

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah yang beralamat di Jalan Tanjung Pura, Desa Pagat, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berstatus negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN 5 Hulu Sungai Tengah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30315373 dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan menengah pertama berbasis nilai-nilai keislaman di wilayah Kecamatan Batu Benawa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Hulu Sungai Tengah berdiri sekitar tahun 1960 yang di bangun oleh masyarakat dengan cara gotong royong dan swadaya masyarakat, kerena rasa prihatin yang mendalam dari keadaan atau kondisi sosial dan moralitas masyarakat sekitar yang pengetahuannya terhadap pendidikan sangat tipis. Pada awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Hulu Sungai Tengah membentuk lembaga non formal yaitu Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang kemudian dialihkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Ushuluddin (MTsS Ushuluddin). Baru pada 20 Januari 1996 secara resmi statusnya menjadi Negeri berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Benawa (MTsN) yang terdaftar di Kementerian Agama. Dan pada awal tahun 2017

nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Benawa di ganti dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Hulu Sungai Tengah.

Dari segi kualitas kelembagaan, MTsN 5 Hulu Sungai Tengah telah memperoleh akreditasi B berdasarkan hasil penilaian Badan Akreditasi Nasional. Status akreditasi tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam aspek pengelolaan lembaga, proses pembelajaran, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, MTsN 5 Hulu Sungai Tengah memiliki luas tanah sekitar 4.240 meter persegi yang digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Madrasah ini juga telah dilengkapi dengan akses internet sebagai sarana pendukung pembelajaran dan administrasi sekolah. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan berbagai program pendidikan, termasuk program penanaman karakter peserta didik.

Kepala MTsN 5 Hulu Sungai Tengah pada saat penelitian ini adalah Bapak Fadlul Yamani, S.Pd., yang bertanggung jawab dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan administrasi, serta pengembangan program-program madrasah. Adapun kepala MTsN 5 Hulu Sungai Tengah dari sejak berdiri madrasah sampai saat peneliti melakukan penelitian bisa dilihat pada tabel berikut.

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun Jabatan
1	M. Gusti Abdullah	1960 – 1992
2	Drs. Abdullah Sihamkari	1992 - 1997

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun Jabatan
3	Drs. Nawawi	1997 - 1998
4	Drs. Rusman	1998 - 2001
5	Drs. Abdul Muhaimin	2001 - 2003
6	Drs. Amran	2003 - 2006
7	Drs. Ahamad Muaz	2006 - 2010
8	Husain, M. Pd	2010 - 2015
9	Drs. Saibani	2015 - 2017
10	Drs. Hambali	2017 - 2020
11	Hasbi, S. Pd., M. M	2021 - 2025
12	Fadlul Yamani, S. Pd	2025 - Sekarang

Jumlah tenaga pendidik di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah adalah sebanyak 39 guru, yang terdiri dari 26 guru perempuan dan 13 guru laki-laki. Guru-guru tersebut memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran sekaligus membimbing dan membina karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Berikut ini untuk tabel dari guru MTsN 5 Hulu Sungai Tengah.

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1	Nunung Akmaliah, S. Pd. I	Al-Qur'an Hadits	Wali Kelas 8E
2	Rahmani, S. Pd. I	Al-Qur'an Hadits	Koor. Keagamaan
3	Norhayati, S. Ag	Fiqih	Wali Kelas 9B
4	Abdul Hay, S. Pd. I	Fiqih	Waka. Kurikulum
5	Normawarni, S. Ag	Akidah Akhlaq & SKI	Wali Kelas 8D
6	Ruhanah, S. Ag	Akidah Akhlaq	-
7	Isnaniah, S. Pd. I	Akidah Akhlaq	Wali Kelas 8C

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
8	Elya Maulidah, S. Pd. I	Akidah Akhlaq	Wali Kelas 7F
9	Abdi Rahmani, M. Pd	PPKn & PSRA	-
10	Helmi Rahman, S. Pd	BTQ, PPKn, & PSRA	-
11	Gita Novita, S. Pd. I	SKI, PPKn, & PSRA	Koor. UKS
12	Suhertinah, S. Pd	SKI	Wali Kelas 7B
13	Syahrida, S. Pd., M. Pd	Bahasa Arab	-
14	Zailani, S. Pd. I	Bahasa Arab	Koor. Keagamaan
15	Yuliansyah, S. Pd., M. Pd	Seni dan Prakarya & PSRA	Wali Kelas 8B
16	Erna Yulianti, S. Pd. I	Seni dan Prakarya, PSRA, & Fiqih	Wali Kelas 9D
17	Muhammad Rahman Shaufi, S. Pd	Bahasa Indonesia	Wali Kelas 9C
18	Iffatul Hikmah Noor, S. Pd	Bahasa Indonesia & PSRA	Wali Kelas 8A
19	Sri Hayani, S. Pd	Bahasa Indonesia & PSRA	Wali Kelas 7D
20	Mery Damayanti, S. Pd	Bahasa Indonesia & PSRA	Wali Kelas 7E
21	Sari Robi'ah Riyani, S. Pd., M. Pd	Matematika & PSRA	Koor. PKB/PKG
22	Isnaniah, S. Pd	Matematika & PSRA	Kepala Perpustakaan
23	Rahdina Ilwanti, S. Pd	Matematika, IPA, & PSRA	Wali Kelas 7A
24	Nurlatifah Suryani, S. Pd	Matematika & PSRA	-
25	Yusup, S. Pd	IPA & PSRA	Waka. SarPras
26	Hj. Syamsiatul Badariah, S. Ag	IPA & PSRA	-

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
27	Halimatus Sa'diah, S. Pd	IPA	Kepala Labor
28	Masfiaturrahmah, S. Pd	IPS & PSRA	Wali Kelas 9A
29	Hasni Marlina, S. Pd	IPS	Waka. Kesiswaan
30	Syamsul Kamar, S. Pd	Bahas Inggris & PSRA	-
31	Rostati, S. Pd	Bahas Inggris & PSRA	Wali Kelas 9E
32	Shalaturrahman, S. Pd	Bahas Inggris & PSRA	Pembina OSIM
33	Siti Ishlah, S. Pd	IPS & PSRA	-
34	Rusbandi, S. Pd	PJOK & PSRA	Wali Kelas 7C
35	Muhammad Syarif, S. Pd	PJOK & PSRA	Koor. Olahraga
36	Anis Zulaikha Rakhman, S. Pd	Layanan BK	Koor. BK
37	Kumala Sari, S. Pd	Layanan BK	-
38	Syahrída Latifah, S. Ag	TIK & PSRA	Waka. Humas
39	Antony Anwari Rahman, S. Pd	TIK & PSRA	-

Sementara itu, jumlah peserta didik di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah terdiri dari 461 siswa yang terbagi dalam 16 rombongan belajar. Peserta didik tersebut berasal dari berbagai wilayah di sekitar Kecamatan Batu Benawa dan sekitarnya yang menempuh pendidikan pada jenjang menengah pertama berbasis keislaman. Untuk pembagian siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas	Laki-laki	Prempuan	Jumlah
7A	14	13	27
7B	14	13	27
7C	14	13	27
7D	15	13	28

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
7E	13	13	26
7F	15	13	28
8A	12	15	27
8B	13	15	28
8C	11	16	27
8D	13	16	29
8E	13	16	29
9A	14	18	32
9B	13	19	32
9C	13	18	31
9D	13	19	32
9E	16	15	31

Visi MTsN 5 Hulu Sungai Tengah adalah *“Madrasah yang agamis, berkarakter, mandiri, dan berprestasi.”* Adapun misi madrasah adalah sebagai berikut: 1) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan melalui pembinaan dan pembiasaan kegiatan keagamaan; 2) Membiasakan sikap keteladanan berakhlakul karimah pada setiap warga madrasah; 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien; 4) Melaksanakan pembinaan siswa secara konsisten untuk meraih prestasi akademik dan non akademik; 5) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan IPTEK dan seni budaya; 6) Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab warga madrasah untuk berperilaku hidup sehat dan menerapkan 9K; 7) Menjalin hubungan yang baik dengan komite madrasah, masyarakat, dan instansi terkait.

Dalam hal sarana dan prasarana, MTsN 5 Hulu Sungai Tengah memiliki berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan, di antaranya ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, laboratorium, perpustakaan, mushalla, toilet, kran air, serta fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan proses

pembelajaran sekaligus menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di madrasah.

Sebagai lokasi penelitian, MTsN 5 Hulu Sungai Tengah dipilih karena madrasah ini melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pemeliharaan fasilitas, serta pembiasaan perilaku peduli lingkungan oleh warga madrasah. Oleh karena itu, MTsN 5 Hulu Sungai Tengah dinilai relevan sebagai lokasi penelitian mengenai penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa.

B. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian akan diuraikan dalam bentuk deskriptif yaitu penanaman karakter pada siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa. Adapun untuk semua data yang telah terkumpul disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menguraikan hasil temuan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami.

1. Bentuk Kegiatan Penanaman Karakter Peduli Lingkungan

a. Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan yang digunakan sebagai bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan kepada siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Guru menjelaskan

bahwa kegiatan pramuka dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah dan menjadi salah satu kegiatan yang diikuti oleh siswa untuk melatih berbagai keterampilan serta membentuk karakter yang positif.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga beberapa kali dilaksanakan di luar sekolah melalui kegiatan outbound dan perkemahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak AM sebagai berikut:

“kegiatan pramuka sering kami laksanakan di sekolah. Selain itu, beberapa kali juga diadakan kegiatan di luar sekolah seperti outbound dan perkemahan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana tadabbur alam agar siswa dapat lebih mengenal, mensyukuri, dan menghargai ciptaan Allah Swt”⁵⁰

Menurut Bapak AM, kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari rasa syukur kepada Allah Swt.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mereka. Salah seorang siswa RA menyampaikan:

“pramuka melatih kami untuk bertanggung jawab dan disiplin. Kami juga pernah mengikuti kegiatan berkemah di luar sekolah bersama guru”⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak AM selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Kamis, 12 Februari 2026, pukul 09.30-11.30 WITA

⁵¹ Wawancara dengan RA selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Kamis, 12 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan pramuka mengajarkan pentingnya kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan menjaga kebersihan lingkungan selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pramuka dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas kelompok. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mengikuti arahan dari pembina pramuka dengan tertib dan disiplin. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik, di mana guru memberikan bimbingan serta arahan terkait pentingnya menjaga sikap disiplin dan tanggung jawab.

Peneliti juga mengamati adanya upaya guru untuk mengaitkan kegiatan pramuka dengan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam beberapa kegiatan, siswa diarahkan untuk menjaga kebersihan area kegiatan dan tidak meninggalkan sampah setelah kegiatan selesai. Selain itu, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa MTsN 5 Hulu Sungai Tengah pernah mengikuti kegiatan outbound dan perkemahan sebagai bagian dari kegiatan kepramukaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat wisata Batu Benawa yang tidak begitu jauh dari madrasah dan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas, seperti permainan kelompok (*team building*), penjelajahan lingkungan, pendirian tenda, memasak secara berkelompok, serta kegiatan api unggun. Selama kegiatan berlangsung, siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lokasi, mengumpulkan dan membuang sampah pada tempatnya, serta merapikan kembali area kegiatan sebelum meninggalkan lokasi. Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam berinteraksi dengan

lingkungan sekaligus mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kegiatan pramuka menjadi salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah seperti outbound dan perkemahan. Melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, menghargai lingkungan, serta mensyukuri ciptaan Allah Swt.

b. Kegiatan Jum'at Bersih

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan Jum'at bersih merupakan program rutin yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebagai bentuk upaya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan sehingga tercipta kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

Guru menjelaskan bahwa area yang dibersihkan mencakup berbagai fasilitas dan lingkungan sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu NA berikut:

“kegiatan Jum'at bersih kami lakukan bersama seluruh warga madrasah. Siswa membersihkan ruang kelas, teras kelas, dan drainase. Ada juga siswa dan guru yang membersihkan toilet siswa dan guru, halaman sekolah, serta mushalla”⁵²

⁵² Wawancara dengan Ibu NA selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Jum'at, 13 Februari 2026, pukul 08.00-09.30 WITA

Menurut Ibu NA, kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga membiasakan siswa untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan Jum'at bersih. Salah seorang siswa Z mengungkapkan:

“kegiatan Jum'at bersih sangat menyenangkan karena kami membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Setelah selesai, sekolah menjadi lebih bersih, nyaman, dan enak dipandang”⁵³

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan Jum'at bersih dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga madrasah. Pada saat kegiatan berlangsung, siswa terlihat membawa dan menggunakan peralatan kebersihan seperti sapu, pel, dan alat kebersihan lainnya sesuai dengan tugas yang telah ditentukan.

Peneliti mengamati bahwa sebagian siswa membersihkan ruang kelas dan teras kelas dengan menyapu serta merapikan peralatan belajar. Kelompok siswa lainnya terlihat membersihkan drainase yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat siswa dan guru yang bekerja sama membersihkan toilet siswa, toilet guru, halaman sekolah, serta mushalla. Kegiatan berlangsung dengan tertib dan penuh kerja sama sehingga lingkungan sekolah tampak lebih bersih dan rapi setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

⁵³ Wawancara dengan Siswa Z selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Jum'at, 13 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

Sekolah juga menyediakan tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik, para siswa diarahkan membuang sampah sesuai dengan tempatnya baik ketika piket kelas atau kegiatan Jum'at bersih, semua guru-guru seta petugas TU dan seluruh siswa juga ikut aktif dalam kegiatan jum'at bersih.

Selama kegiatan berlangsung, guru juga terlihat memberikan arahan dan ikut terlibat langsung dalam proses pembersihan. Hal tersebut menunjukkan adanya keteladanan yang diberikan guru kepada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kegiatan Jum'at bersih merupakan salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan yang diterapkan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama dengan teman dan guru-guru, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan madrasah. Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut turut membentuk kebiasaan positif siswa dalam menjaga lingkungan di kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Karakter Peduli Lingkungan

a. Melalui Keteladanan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah, diketahui bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pemberian keteladanan secara langsung kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan, tetapi juga berusaha memberikan contoh nyata dalam pelaksanaannya sehingga siswa dapat melihat secara langsung perilaku yang diharapkan.

Ibu AZ menjelaskan:

“Saya sendiri mencoba bukan hanya melakukan bentuk penanaman melalui ucapan atau suruhan saja seperti meminta siswa mengumpulkan sampah plastik terutama botol dan gelas plastik, tetapi saya juga turun langsung untuk memilah sampah tersebut agar siswa dapat melihat dan mencontohnya.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Ibu AZ memandang keteladanan sebagai salah satu cara yang efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Menurut Ibu AZ, siswa cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku peduli lingkungan apabila mereka melihat contoh nyata yang dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan pengelolaan sampah.

Ibu AZ menjelaskan bahwa dalam kegiatan pengumpulan sampah plastik, dirinya ikut membantu siswa mengumpulkan dan memilah sampah yang telah terkumpul. Keterlibatan tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memahami cara mengelola sampah dengan baik. Melalui tindakan tersebut, guru berharap siswa dapat

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru terlihat aktif memberikan contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru tampak mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, serta memelihara kebersihan halaman madrasah. Selain memberikan arahan, guru-guru juga menunjukkan tindakan nyata dengan memungut sampah yang ditemukan di lingkungan sekolah dan membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan.

Keteladanan yang diberikan guru terlihat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa cenderung mengikuti perilaku yang dicontohkan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa siswa terlihat ikut mengumpulkan sampah plastik yang ditemukan di sekitar kelas maupun halaman sekolah tanpa harus menunggu perintah dari guru.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa Z mengatakan:

“Guru sering mengingatkan kami untuk menjaga kebersihan. Kalau ada sampah yang berserakan, guru langsung mengambil dan membuangnya ke tempat sampah.”⁵⁵

Siswa RA juga mengungkapkan:

“Saat mengumpulkan sampah plastik, guru ikut membantu kami. Jadi kami merasa harus ikut menjaga kebersihan juga.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Z selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Senin, 23 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

⁵⁶ Wawancara dengan RA selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Senin, 23 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa keteladanan guru merupakan salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan yang diterapkan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan langsung guru dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah di lingkungan madrasah. Melalui contoh yang diberikan secara konsisten, siswa memperoleh pengalaman nyata mengenai perilaku peduli lingkungan sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melalui Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, siswa diharapkan dapat menjadikan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, madrasah melaksanakan pengumpulan sampah plastik secara rutin setiap minggu. Sampah plastik berupa botol dan gelas plastik dikumpulkan oleh masing-masing kelas dan kemudian disetorkan kepada organisasi lingkungan hidup Ratik Kita untuk dikelola lebih lanjut. Ibu AZ menjelaskan:

“Pengumpulan sampah dilakukan seminggu sekali, kemudian sampah yang terkumpul disetorkan kepada Ratik Kita. Jika ada kelas yang tidak

mengumpulkan, maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan lingkungan sekolah atau kamar mandi dan WC.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengumpulan sampah plastik merupakan salah satu kegiatan yang secara khusus dirancang untuk membiasakan siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan. Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan sampah plastik yang ditemukan di lingkungan sekolah maupun yang dibawa dari rumah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan madrasah, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna.

Guru juga menjelaskan bahwa adanya sanksi bagi kelas yang tidak melaksanakan pengumpulan sampah bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Sanksi yang diberikan berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, kamar mandi, atau WC. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kebersihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan pada saat Jum'at bersih, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan ruang kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan piket kelas, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa QH yang menyatakan:

“Kalau lingkungan sekolah bersih kami jadi lebih nyaman belajar. Guru juga selalu mengingatkan supaya kami menjaga kebersihan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu penanaman karakter peduli lingkungan yang diterapkan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Melalui kegiatan pengumpulan sampah plastik, Jum’at bersih, dan berbagai aktivitas kebersihan lainnya yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.

c. Melalui *Reward*

MTsN 5 Hulu Sungai Tengah juga menerapkan program penilaian kelas terbersih sebagai salah satu pembiasaan dan motivasi bagi siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas. Program tersebut dilaksanakan dengan melakukan penilaian terhadap kondisi kebersihan setiap kelas secara berkala. Kelas yang memperoleh hasil terbaik akan mendapatkan reward dari pihak madrasah berupa alat-alat untuk kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara, penghargaan yang diberikan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kelas. Adanya reward tersebut menjadi salah satu bentuk apresiasi yang diberikan sekolah kepada siswa atas usaha mereka

⁵⁸ Wawancara dengan QH selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Jum’at, 13 Februari 2026, pukul 09.35-09.50 WITA

dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui program ini, siswa didorong untuk lebih aktif menjaga kebersihan kelas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka. Ibu AZ menyampaikan:

“Setiap akhir semester akan diadakan lomba kebersihan kelas untuk seluruh kelas, kemudian nanti dilakukan penilaian. Setelah itu pengumuman pemenang akan dilakukan bersamaan dengan penyerahan hadiah yang mana akan dilakukan pada saat tahun ajar baru.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa madrasah memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan melalui berbagai program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Prestasi yang pernah diraih dalam bidang lingkungan menunjukkan adanya upaya nyata dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Ibu AZ juga mengatakan bahwa MTsN 5 Hulu Sungai Tengah pernah mendapatkan penghargaan adiwiyata peringkat 3 pada tahun 2025.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan madrasah terlihat cukup bersih dan terawat. Tersedianya berbagai program kebersihan, kegiatan peduli lingkungan, serta pemberian reward kepada kelas berupa fasilitas kebersihan guna menunjang ketersediaan fasilitas kebersihan menunjukkan adanya budaya peduli lingkungan yang terus dibangun oleh pihak sekolah. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

kebersihan dan kelestarian lingkungan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa MR yang menyatakan:

“Kami senang kalau kelas kami mendapat nilai kebersihan yang baik karena bisa mendapatkan hadiah dari sekolah.”⁶⁰

Siswa lain RE juga mengungkapkan:

“Kegiatan lingkungan yang pernah kami ikuti membuat kami senang dan terasa nyaman ketika melihat hasil sesudah selesai kegiatan dibersihkan ternyata terlihat lebih segar dan nyaman. Dan juga itu membuat kami lebih paham pentingnya menjaga kebersihan, bukan hanya di sekolah tetapi juga di tempat umum.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah dilakukan melalui berbagai program, kegiatan, dan pemberian apresiasi yang melibatkan siswa secara aktif. Pemberian apresiasi juga dilakukan oleh pihak sekolah seperti, pujian, program kelas terbersih, piagam kegiatan pramuka outbound dan camping. Madrasah menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Melalui program tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga pengalaman nyata dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Melalui *Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pemberian sanksi atau *punishment* merupakan salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam menanamkan karakter

⁶⁰ Wawancara dengan MR selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

⁶¹ Wawancara dengan RE selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 09.30-11.30 WITA

peduli lingkungan kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa sanksi diberikan bukan untuk menghukum siswa secara berlebihan, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Guru mengungkapkan bahwa siswa yang tidak melaksanakan tugas piket kelas maupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at Bersih akan diberikan sanksi berupa kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan kebersihan tetapi tidak dilaporkan oleh anggota kelas lainnya, maka kelas tersebut juga dapat diberikan sanksi secara bersama-sama.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu NA berikut:

“apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan piket kelas atau Jum'at bersih, maka akan diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah, seperti halaman sekolah atau WC siswa dan guru. Jika ada siswa yang tidak ikut tetapi tidak dilaporkan oleh anggota kelasnya, maka kelas tersebut juga dapat diberikan sanksi karena tidak menunjukkan tanggung jawab bersama.”⁶²

Dari pernyataan Ibu NA menunjukkan bahwa pemberian sanksi yang dilakukan berupa hukuman membersihkan atau memungut sampah di lingkungan sekolah kepada individu yang tidak melakukan kegiatan piket kelas ataupun kegiatan Jum'at bersih. Dan sanksi kepada kelas yang ketahuan tidak melaporkan adanya anggota kelas yang tidak mengikuti kegiatan kebersihan maka akan dihukum seluruh anggota kelasnya melakukan pembersihan di lingkungan sekolah yang ditetapkan oleh guru.

⁶² Wawancara dengan Ibu NA selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 09.30-11.30 WITA

Ibu NA menjelaskan bahwa pemberian sanksi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan. Dengan adanya sanksi tersebut, siswa diharapkan memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan kewajiban bersama yang harus dilaksanakan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami adanya aturan dan sanksi yang diterapkan oleh pihak sekolah terkait kegiatan kebersihan. Salah seorang siswa AS menyampaikan:

“wali kelas biasanya bertanya siapa saja yang tidak melakukan kegiatan piket kelas atau kegiatan Jum’at bersih?. Setelah itu, yang tidak ikut biasanya diberi sanksi, seperti mengambil sampah di halaman sekolah, di depan kelas, atau di sekitar WC sekolah”⁶³

Siswa lainnya RH juga mengungkapkan:

“guru-guru sering mengingatkan kepada kami bahwa siapa saja yang tidak ikut kegiatan kebersihan, baik piket maupun Jum’at bersih, akan diberikan sanksi. Kalau ada teman yang tidak ikut tetapi tidak dilaporkan dan kemudian diketahui oleh guru, kadang satu kelas juga bisa mendapat sanksi”⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah memahami aturan yang berlaku serta konsekuensi yang akan diterima apabila tidak melaksanakan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru secara aktif melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan piket kelas maupun kegiatan Jum’at bersih. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru sering memeriksa kondisi kebersihan kelas dan menanyakan kepada ketua kelas mengenai

⁶³ Wawancara dengan AS selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

⁶⁴ Wawancara dengan RH selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

siswa yang hadir serta siswa yang melaksanakan tugas kebersihan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas kebersihan. Dalam beberapa kesempatan, siswa yang diketahui tidak mengikuti kegiatan piket maupun Jum'at bersih diberikan tugas tambahan berupa membersihkan area tertentu di lingkungan sekolah. Area yang dibersihkan meliputi halaman sekolah, area depan kelas, serta lingkungan sekitar WC siswa dan guru.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya penekanan terhadap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Guru tidak hanya menuntut tanggung jawab individu, tetapi juga mendorong seluruh anggota kelas untuk saling mengingatkan dan melaporkan apabila terdapat siswa yang tidak melaksanakan tugas kebersihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembentukan kesadaran individu sekaligus tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pemberian *punishment* atau sanksi menjadi salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Sanksi diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas piket kelas maupun kegiatan Jum'at Bersih dengan bentuk sanksi yang tetap berorientasi pada pembinaan karakter, yaitu membersihkan lingkungan sekolah seperti halaman sekolah, area depan kelas, dan WC sekolah. Selain itu, penerapan tanggung jawab bersama melalui pemberian sanksi kepada kelas yang tidak melaporkan anggotanya yang lalai turut mendorong

siswa untuk lebih peduli, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

3. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Penanaman Karakter

Peduli Lingkungan

a. Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, serta teladan bagi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Guru menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian arahan, nasihat, serta pengingat kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga berupaya memberikan contoh secara langsung dengan ikut terlibat dalam kegiatan kebersihan bersama siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu NA:

“kami selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, baik saat kegiatan piket kelas maupun Jum’at bersih. Guru juga ikut terlibat langsung agar siswa bisa melihat contoh yang nyata”⁶⁵

Guru yang lain juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu NA selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 09.30-11.30 WITA

kebersihan. Hal tersebut membuat guru perlu melakukan pengawasan dan pengingat secara berulang agar siswa tetap menjalankan tanggung jawabnya.

Bapak F menyampaikan:

“masih ada siswa yang harus sering diingatkan untuk melaksanakan piket atau kegiatan kebersihan. Karena itu, kami terus melakukan pengawasan dan pembinaan supaya mereka terbiasa”⁶⁶

Selain itu, guru juga menerapkan sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang tidak melaksanakan tugas kebersihan. Sanksi tersebut diberikan sebagai bentuk pembinaan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa guru terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan di madrasah. Pada saat kegiatan Jum'at bersih maupun piket kelas berlangsung, guru tampak memberikan arahan kepada siswa mengenai pembagian tugas kebersihan di setiap kelas maupun area sekolah.

Peneliti juga mengamati bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan kebersihan bersama siswa, seperti membersihkan halaman sekolah, mengawasi siswa saat membersihkan kelas, serta mengingatkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, guru juga terlihat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas kebersihan siswa. Ketika terdapat siswa yang tidak melaksanakan tugasnya, guru memberikan teguran secara langsung dan mengarahkan siswa tersebut untuk

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak F selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Kamis, 12 Februari 2026, pukul 11.30-12.10 WITA

tetap melaksanakan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan adanya keteladanan yang diberikan guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui tindakan nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa guru merupakan faktor pendukung utama dalam penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Peran guru terlihat melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, serta pemberian motivasi dan sanksi yang bersifat mendidik kepada siswa. Guru juga berperan aktif dalam mengarahkan dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan, sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

b. Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa telah memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehat, dan menyenangkan. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa kegiatan kebersihan yang dilaksanakan secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar teman.

Meskipun demikian, siswa mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa teman yang kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan tugas kebersihan yang telah menjadi tanggung jawabnya. Salah seorang siswa Z menyampaikan:

“terkadang ada teman yang sudah diingatkan, tetapi tetap saja tidak mengerjakan tugasnya padahal sudah saya beritahu”⁶⁷

Siswa lainnya juga menambahkan bahwa kondisi tersebut terkadang membuat pekerjaan kebersihan harus dikerjakan oleh siswa lain yang lebih aktif.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak F yang menyatakan bahwa:

“masih ada beberapa siswa yang harus sering diingatkan untuk melaksanakan tugas kebersihan, baik piket kelas maupun kegiatan Jum’at Bersih. Ada yang langsung melaksanakan, tetapi ada juga yang kurang peduli sehingga perlu pembinaan terus-menerus”⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih beragam. Sebagian siswa telah memiliki kepedulian yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih perlu mendapatkan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa mayoritas siswa berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan yang dilaksanakan oleh madrasah. Siswa terlihat bekerja sama membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, mushalla, toilet, dan area lainnya sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Dalam beberapa kesempatan, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kebersihan sehingga harus diingatkan oleh guru maupun teman sekelasnya. Kondisi tersebut menunjukkan

⁶⁷ Wawancara dengan Z selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak F selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Kamis, 12 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menjadi faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan. Kesadaran, partisipasi, dan kemauan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program kebersihan sekolah. Sebaliknya, masih adanya sebagian siswa yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas kebersihan menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter peduli lingkungan.

c. Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fasilitas yang tersedia di madrasah menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan program penanaman karakter peduli lingkungan. Guru menjelaskan bahwa pada setiap awal tahun ajaran baru, pihak madrasah menyediakan perlengkapan kebersihan untuk setiap kelas berupa dua buah sapu, satu buah pel, dan satu buah tempat sampah kecil yang ditempatkan di dalam kelas.

Ibu AZ menyampaikan:

“setiap awal tahun ajaran baru, masing-masing kelas diberikan dua sapu, satu pel, dan satu tempat sampah kecil untuk menunjang kegiatan kebersihan di kelas”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

Ibu AZ juga menjelaskan bahwa fasilitas tersebut terkadang belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan kebersihan. Oleh karena itu, beberapa kelas berinisiatif melakukan iuran kelas untuk membeli tambahan sapu, pel, atau perlengkapan kebersihan lainnya yang dianggap masih kurang.

Di samping itu, Ibu AZ mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang sering ditemui adalah kurangnya kepedulian sebagian siswa dalam menjaga fasilitas kebersihan yang telah disediakan oleh sekolah.

“terkadang ada siswa yang menggunakan sapu atau pel untuk bermain sehingga fasilitas yang ada menjadi rusak dan tidak dapat digunakan dengan baik”⁷⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Z yang menyatakan:

“kadang ada satu atau dua orang yang bermain menggunakan sapu atau pel, bahkan pernah sampai patah”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa setiap kelas telah memiliki fasilitas kebersihan yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kebersihan sehari-hari. Fasilitas tersebut berupa sapu, pel, dan tempat sampah yang digunakan siswa saat melaksanakan piket kelas maupun kegiatan Jum’at Bersih.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa beberapa perlengkapan kebersihan mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab dalam menggunakan dan merawat fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

⁷¹ Wawancara dengan Z selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 12.35-12.50 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fasilitas menjadi faktor pendukung dalam penanaman karakter peduli lingkungan karena tersedianya berbagai sarana kebersihan yang dapat digunakan oleh siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Akan tetapi, kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam merawat fasilitas serta adanya kerusakan pada beberapa perlengkapan kebersihan menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program kebersihan di madrasah.

d. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Guru menjelaskan bahwa kegiatan Jum'at bersih telah dijadwalkan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga siswa memiliki waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki keterbatasan waktu karena setelah kegiatan Jum'at bersih selesai, siswa harus segera mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pada hari Jum'at juga berdekatan dengan waktu pelaksanaan ibadah sholat Jum'at, sehingga waktu yang tersedia menjadi lebih terbatas.

Ibu AZ menyampaikan:

“setelah kegiatan Jum’at bersih selesai, siswa langsung masuk pembelajaran sesuai jadwal. Selain itu juga sudah mendekati waktu sholat Jum’at, jadi waktunya memang cukup terbatas”⁷²

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kebersihan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hal yang serupa.

Salah seorang siswa RA menyampaikan:

“waktu Jum’at bersih itu kadang terasa singkat, jadi kami harus cepat-cepat membersihkan kelas dan lingkungan sekolah supaya bisa langsung masuk pelajaran lagi”⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa juga merasakan adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan, sehingga kegiatan harus dilakukan secara cepat dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan Jum’at bersih dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa terlihat langsung melaksanakan tugas kebersihan sesuai dengan pembagian area yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.

Dalam pelaksanaannya, siswa berusaha menyelesaikan tugas kebersihan dalam waktu yang relatif singkat. Setelah kegiatan selesai, siswa segera bersiap untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan

⁷² Wawancara dengan Ibu AZ selaku guru di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Selasa, 24 Februari 2026, pukul 11.30-12.15 WITA

⁷³ Wawancara dengan Siswa RA selaku Siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah Kec. Batu Benawa, Jum’at, 13 Februari 2026, pukul 09.35-09.50 WITA

dilaksanakan secara terjadwal dan harus menyesuaikan dengan waktu pembelajaran yang telah ditentukan.

Peneliti juga mengamati bahwa adanya batas waktu tersebut membuat siswa bekerja lebih cepat dalam menyelesaikan tugas kebersihan, meskipun tetap dilakukan secara bersama-sama dan terkoordinasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa waktu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Adanya jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan kebersihan seperti Jum'at bersih menjadi faktor pendukung karena memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Namun demikian, keterbatasan waktu karena harus dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran serta kedekatan waktu dengan pelaksanaan sholat Jum'at menjadi faktor penghambat, karena menyebabkan kegiatan kebersihan harus dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga berpengaruh pada optimalisasi pelaksanaannya.

C. Pembahasan

Setelah semua data terkumpul dan disajikan, sekarang saatnya masuk ke tahap pembahasan. Pada bagian ini, penulis akan membedah hasil temuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan detail mengenai fakta-fakta yang

ditemukan di lapangan. Adapun uraian pembahasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk Kegiatan Penanaman Karakter Peduli Lingkungan

a. Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AM, siswa RA, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kegiatan pramuka menjadi salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui kegiatan luar ruangan seperti *outbound* dan perkemahan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh David Kolb bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).⁷⁴ Dalam kegiatan pramuka, siswa tidak hanya menerima pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan alam. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai peduli lingkungan secara lebih mendalam karena mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Selain itu, temuan penelitian juga sesuai dengan pemikiran John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan akan lebih bermakna apabila peserta didik belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*).⁷⁵ Kegiatan pramuka yang

⁷⁴ Ulfah, *Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.

⁷⁵ Yuliani, *Pendidikan Progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Selatan*.

dilaksanakan melalui aktivitas kelompok, kegiatan di alam terbuka, serta pembiasaan menjaga kebersihan area kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi melalui praktik langsung yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa penanaman karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta berbagai kegiatan pendidikan.⁷⁶ Dalam penelitian ini, kegiatan Pramuka menjadi salah satu kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam setiap aktivitas. Melalui keterlibatan aktif tersebut, nilai peduli lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi secara bertahap terinternalisasi menjadi sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Surah Ar-Rum ayat 41 ayat:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak melakukan tindakan yang menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

didik menjadi penting agar mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, merawat lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.⁷⁷

Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa.

b. Kegiatan Jum'at Bersih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, siswa Z, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kegiatan Jum'at bersih menjadi salah satu bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan secara rutin di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah dalam membersihkan berbagai area sekolah seperti ruang kelas, halaman, drainase, toilet, dan mushalla.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus.⁷⁸ Pelaksanaan kegiatan Jum'at bersih secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan sehingga perilaku tersebut lambat laun menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

⁷⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi terbaru)*.

⁷⁸ Tilaar, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Tantangan dalam Era Globalisasi*.

dalam konteks menjaga lingkungan, hadits ini mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya membiasakan perilaku hidup bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah, merawat tanaman, serta tidak melakukan tindakan yang dapat mencemari lingkungan. Perilaku tersebut merupakan wujud pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rosela dan Gunansyah yang menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan pada peserta didik.⁸⁰ Kegiatan Jum'at bersih tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung berkembangnya karakter peduli lingkungan.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pendidikan dan budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten.⁸¹ Kegiatan Jum'at Bersih merupakan salah satu bentuk budaya sekolah yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga terbiasa

⁷⁹ Al-Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim. Terjemahan*. (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.).

⁸⁰ Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

⁸¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

melaksanakan perilaku tersebut secara langsung sehingga nilai peduli lingkungan menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, kegiatan Jum'at bersih berperan sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan, kerja sama, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah.

2. Penanaman Karakter Peduli Lingkungan

a. Melalui Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AZ, siswa Z dan RA, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru memberikan contoh secara langsung dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan kebersihan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi utama dalam penanaman karakter.⁸² Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang diharapkan.

⁸² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan nilai karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang mereka hormati.⁸³ Ketika guru menunjukkan perilaku peduli lingkungan melalui tindakan nyata, siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Rosela dan Gunansyah yang menjelaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.⁸⁴ Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif akan memudahkan proses internalisasi nilai karena siswa dapat melihat secara langsung perilaku yang diharapkan.

b. Melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, siswa QH, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti pengumpulan sampah plastik, piket kelas, dan kegiatan kebersihan lainnya yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁸⁵ Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, siswa dibiasakan untuk

⁸³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

⁸⁴ Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

⁸⁵ Tilaar, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Tantangan dalam Era Globalisasi*.

menjaga kebersihan lingkungan sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pendapat Rosela dan Gunansyah yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.⁸⁶ Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif tanpa harus selalu mendapatkan instruksi dari guru.

Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses yang berulang dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

c. Melalui *Reward*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AZ, siswa MR dan RE, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa madrasah memberikan *reward* berupa pujian, piagam untuk kegiatan pramuka dan penghargaan kepada kelas yang mampu menjaga kebersihan lingkungan dengan baik melalui program kelas terbersih.

Temuan tersebut sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner bahwa perilaku dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*).⁸⁷ Dalam penelitian ini, *reward* yang diberikan kepada

⁸⁶ Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

⁸⁷ Musyarifah dkk., *Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas: Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa*.

siswa berupa pujian, piagam untuk kegiatan pramuka dan penghargaan kepada kelas terbersih berfungsi sebagai bentuk apresiasi yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Pemberian *reward* juga menunjukkan adanya upaya madrasah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Melalui *reward* tersebut, siswa merasa usaha yang mereka lakukan mendapatkan pengakuan sehingga muncul dorongan untuk terus menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, *reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang membantu memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah.

d. Melalui *Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, siswa AS dan RH, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa madrasah menerapkan sanksi kepada siswa ataupun kelas yang ketahuan tidak melaporkan anggotanya yang tidak melaksanakan tugas kebersihan berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa *punishment* berfungsi sebagai pengendali perilaku agar individu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.⁸⁸ Dalam penelitian

⁸⁸ Musyarifah dkk., *Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas: Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa*.

ini, sanksi yang diberikan bersifat edukatif karena tetap berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Pemberian *punishment* tidak dimaksudkan untuk menghukum secara fisik atau memberikan tekanan kepada siswa, tetapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, *punishment* yang diterapkan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah menjadi salah satu strategi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah.

3. Faktor Yang mendukung dan Menghambat Penanaman Karakter Peduli Lingkungan

a. Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, Bapak F, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru merupakan faktor pendukung utama dalam penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Guru berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, pembinaan, serta keteladanan kepada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan kebersihan sehingga siswa memperoleh contoh nyata mengenai perilaku peduli lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa guru merupakan figur teladan yang memiliki pengaruh besar dalam

pembentukan karakter peserta didik.⁸⁹ Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui tindakan nyata akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan sekadar penyampaian nasihat atau instruksi secara lisan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam kegiatan kebersihan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai peduli lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Rosela dan Gunansyah yang menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung.⁹⁰ Guru yang secara konsisten mengarahkan dan membimbing siswa akan membantu terbentuknya perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang harus terus diingatkan untuk melaksanakan tugas kebersihan. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara berulang. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi faktor pendukung dalam penanaman karakter peduli lingkungan, tetapi juga menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat kesadaran siswa yang memerlukan pembinaan secara terus-menerus.

b. Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Z, Bapak AM, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa menjadi salah satu faktor yang

⁸⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

⁹⁰ Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

sangat memengaruhi keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Sebagian besar siswa telah menunjukkan partisipasi yang baik dalam berbagai kegiatan kebersihan yang dilaksanakan oleh madrasah, seperti piket kelas, Jum'at bersih, dan pengumpulan sampah plastik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran dan kemauan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penanaman karakter peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menjelaskan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Selain itu, Rosela dan Gunansyah menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan dapat dibentuk melalui pembiasaan serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan.⁹² Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan kebersihan menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang diterapkan di madrasah telah mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kebersihan dan harus diingatkan oleh guru maupun teman sekelasnya. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan

⁹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

⁹² Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sosial, lingkungan keluarga, serta kebiasaan yang diperoleh peserta didik sejak dini.

Dengan demikian, siswa dapat menjadi faktor pendukung apabila memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjaga lingkungan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran sebagian siswa menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas penanaman karakter peduli lingkungan di madrasah.

c. Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AZ, siswa Z, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa fasilitas kebersihan yang tersedia di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Fasilitas tersebut berupa sapu, pel, dan tempat sampah yang disediakan untuk setiap kelas guna menunjang kegiatan kebersihan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan karena memungkinkan peserta didik melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran secara efektif.⁹³ Dalam konteks penelitian ini, tersedianya fasilitas kebersihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung perilaku peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan kebersihan yang dilakukan di sekolah.

⁹³ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Selain itu, keberadaan fasilitas yang memadai juga mendukung proses pembiasaan sebagaimana dijelaskan oleh Rosela dan Gunansyah bahwa pengkondisian lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi dalam membentuk karakter peduli lingkungan.⁹⁴ Lingkungan yang didukung oleh fasilitas kebersihan yang memadai akan memudahkan siswa dalam menerapkan perilaku positif yang telah diajarkan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fasilitas kebersihan yang mengalami kerusakan akibat kurangnya kepedulian sebagian siswa dalam menggunakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara bertanggung jawab oleh seluruh siswa.

Dengan demikian, fasilitas menjadi faktor pendukung karena menyediakan sarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan kebersihan. Akan tetapi, kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam merawat fasilitas menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas penanaman karakter peduli lingkungan.

d. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AZ, siswa RA, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan di MTsN 5 Hulu Sungai Tengah. Madrasah telah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan

⁹⁴ Rosela dan Gunansyah, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

kebersihan, khususnya melalui program Jum'at bersih yang dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya alokasi waktu khusus menjadi faktor pendukung dalam proses pembiasaan karakter peduli lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara rutin mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program pendidikan.⁹⁵ Program yang memiliki alokasi waktu yang jelas akan lebih mudah dilaksanakan secara terarah sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan secara optimal.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan Jum'at bersih relatif terbatas karena harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan pelaksanaan shalat Jum'at. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan siswa harus menyelesaikan kegiatan kebersihan dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian, waktu memiliki dua fungsi sekaligus dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Sebagai faktor pendukung, adanya jadwal khusus memungkinkan siswa melakukan pembiasaan secara rutin. Akan tetapi, keterbatasan waktu yang tersedia menjadi faktor penghambat karena dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kegiatan kebersihan di madrasah.

⁹⁵ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.